



ARTIKEL PENELITIAN

Harga Diri dan Perundungan Siber pada Remaja

RISANA RACHMATAN* & RAYYAN

Prodi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perundungan siber pada remaja di Kota Banda Aceh. Sebanyak 102 remaja (55 perempuan dan 47 laki-laki) dipilih dengan menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *quota sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RES) dan *Student Needs Assessment Survey* (SNAS). Analisis data menggunakan teknik korelasi *Spearman's rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang berarti antara harga diri dengan perundungan siber pada remaja di Kota Banda Aceh ($r=.077$, nilai $p=.443$). Hasil penelitian ini juga mendapatkan bahwa sebagian besar partisipan penelitian memiliki harga diri dalam kategori tinggi (59.89%) dan perundungan siber dalam kategori rendah (94.11%).

Kata kunci: harga diri, perundungan siber, remaja

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-esteem and cyberbullying in adolescents in Banda Aceh. A total of 102 adolescents (55 females and 47 males) were selected using non-probability sampling method with quota sampling technique. The research data was collected using Rosenberg Self-Esteem Scale (RES) and Student Needs Assessment Survey (SNAS). Data analysis using Spearman's rank correlation technique. The results showed that there was no significant correlation between self-esteem and cybercrime in adolescent in Banda Aceh City ($r = .077$, p value = .443). The results of this study also found that most of the study participants had self-esteem in the high category (59.89%) and cyberbullying in low category (94.11%).

Keywords: self-esteem, cyberbullying, adolescents

INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, 2017, Vol. 2(2), 111-117, doi: 10.20473/jpkm.v2i22017.120-126

Dikirimkan: 28 Agustus 2017 Diterima: 12 Juli 2018 Diterbitkan: 17 Juli 2018

Editor: Ilham Nur Alfian

*Alamat korespondensi: Jalan Teuku Tanoh Abee, Kopelma Darussalam, Syiah Kuala, Kota Banda Aceh 24415.

Pos-el: risanarachmatan@unsyiah.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang dimulai dari usia 9 hingga 11 tahun dan berakhir pada usia 16 hingga 20 tahun serta melibatkan berbagai perkembangan yang dialami seperti perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan juga perkembangan psikososial. Ditinjau dari perspektif perkembangan psikososial, remaja mulai mengalami proses pencarian identitas, artinya remaja mulai mencoba mengembangkan pemahaman diri yang terbentuk melalui diri sendiri dan lingkungan sosialnya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pemahaman diri inilah yang membuat remaja dapat mendeskripsikan mengenai diri mereka dan berdasarkan deskripsi ini lah remaja melakukan berbagai evaluasi di dalam hidupnya yang mana evaluasi ini disebut dengan harga diri (Santrock, 2007).

Subowo dan Martiarini (2009) menyebutkan harga diri merupakan penilaian diri yang dipengaruhi oleh penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi ditandai dengan adanya rasa penuh keyakinan, mempunyai kompetensi, bahkan mampu mengatasi masalahnya. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri rendah ditandai dengan adanya perilaku yang kurang aktif, tidak percaya diri, bahkan tidak mampu mengekspresikan diri.

Mayasari dan Hadjan (2000) menyebutkan bahwa harga diri pada remaja cenderung rendah. Remaja yang memiliki harga diri yang rendah dapat membuat remaja akan mengalami masalah didalam kehidupannya, misalnya dapat mengakibatkan depresi, bunuh diri, dan tindakan kenakalan remaja. Kenakalan remaja memiliki beberapa bentuk salah satunya yaitu tindakan kriminalitas yang berupa ancaman dan tindakan mengintimidasi orang lain. Tindakan mengintimidasi saat ini tidak hanya terjadi secara langsung, tapi juga dapat terjadi melalui internet (Kartono, 2006; Santrock, 2007; Utami, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Komunikasi dan Informatika tahun 2014, pengguna internet di Indonesia telah mencapai 82 juta orang dan 80% diantara pengguna tersebut berusia 15-19 tahun (Kemkominfo, 2014). Sebagaimana diketahui, internet memberikan banyak sekali fasilitas dan kegunaan, namun sebagaimana hal lainnya internet juga hadir dengan membawa dampak-dampak negatif, diantaranya adalah munculnya isolasi sosial, kecenderungan mengalami kecemasan, depresi ataupun kesepian, pengalaman perundungan siber, hingga menurunnya kepuasan dan kualitas hidup (Ozgur, 2016). Selanjutnya ditambahkan bahwa dari sudut pandang orang tua beberapa dampak negatif yang muncul adalah masalah keamanan, banyaknya informasi, masalah dengan sosialisasi, kecanduan terhadap internet, pemaparan terhadap konten-konten yang tidak sesuai dengan usia pengguna.

Menurut Donegan (2012) internet telah merubah cara dalam berinteraksi, terutama pada remaja. Internet memiliki peran penting dan memiliki hal positif, akan tetapi remaja tidak sepenuhnya menggunakan internet secara positif, karena ada peluang remaja juga menggunakan internet untuk mengakses konten yang negatif. Salah satu dampak negatif akibat penggunaan internet pada remaja yaitu munculnya fenomena perundungan siber (Rahayu, 2012; Emilia & Leonardi, 2013; Rahardiyani, 2014).

Patchin dan Hinduja (2010) mendefinisikan bahwa perundungan siber merupakan perilaku individu maupun sekelompok orang yang secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan untuk menyakiti orang lain melalui internet dengan sarana komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya. Dani dan Aryo Bayu (2013) menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk perundungan siber yaitu, berupa hinaan, memermalukan melalui unggahan foto, mengintimidasi, menyebarkan fitnah, dan mengancam melalui internet. Sedangkan motivasi sang pelaku untuk melakukan tindakan perundungan siber antara lain karena ingin membalas dendam, mencari perhatian, mencari kekuasaan agar lebih diakui lingkungannya, membalas perbuatan orang yang telah menyakitinya di dunia nyata, bahkan juga ada keinginan untuk menyakiti orang lain secara sengaja.

Bahaya dari tindakan perundungan siber ini juga berakibat fatal yaitu dapat menimbulkan korban yang akan mengalami depresi berat, karena semua yang terjadi di dunia internet akan selalu tersimpan dan dapat diakses oleh siapa saja dan dimana saja (Yudhianto, 2013). Selanjutnya, Yudhianto (2013) juga menambahkan dampak lain yang ditimbulkan akibat perilaku perundungan siber adalah korban bisa berperilaku pasif, mengalami kemurungan, dan sering mengalami kecemasan yang tinggi. Patchin dan Hinduja (2010) mengemukakan bahwa pelaku maupun korban perundungan siber sama-sama memiliki harga diri yang rendah. Korban yang pernah mengalami perundungan memiliki harga diri yang rendah dan memiliki kemungkinan untuk menjadi pelaku perundungan siber.

Rosenberg (1965) mendefinisikan harga diri sebagai suatu bentuk determinan yang penting untuk kesejahteraan psikologis individu dalam mengidentifikasi dirinya. Proses identifikasi tersebut digambarkan secara menyeluruh pada penerimaan diri dan menghormati diri yang dapat mencerminkan perasaan dirinya (Rosenberg, Schooler, & Schoenbach, 1995). Willard (2007) mendefinisikan perundungan siber merupakan tindakan mengirim atau mengunggah materi yang berbahaya atau melakukan agresi sosial melalui internet dan teknologi lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Kota Banda Aceh yang pernah melakukan perundungan siber. Pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling*, dengan teknik *quota sampling* yang merupakan sebuah teknik pengambilan sampel dari populasi sampai jumlah kuota yang diinginkan. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah; a) remaja dengan rentang usia 15-19 tahun; b) pelaku perundungan siber; c) berdomisili di Banda Aceh; dan d) memiliki akun media sosial. Adapun jumlah sampel yang ditentukan peneliti dalam penelitian ini adalah 102 orang.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah alat ukur Rosenberg *Self-Esteem Scale* (RES) yang disusun oleh Rosenberg (1965) dan alat ukur *Student Needs Assessment Survey* (SNAS) yang disusun oleh Willard (2007).

RES terdiri dari 10 pernyataan yang memiliki 4 alternatif jawaban dengan model Skala Likert yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Sedangkan SNAS memiliki 30 pertanyaan, yang terdiri dari data demografi (pertanyaan 1 -6), keterlibatan orang tua (7 - 10), keterlibatan individu sebagai korban ataupun pelaku perundungan siber (11), indikasi dari bahaya perundungan siber (12-17), praktik internet (18 - 20), tanggapan siswa terhadap perundungan siber (21), pengetahuan mengenai perundungan siber (22 - 23), kenyamanan siswa dalam melaporkan kekhawatiran mereka mengenai perundungan siber (24 - 28), dan kekhawatiran orang tua terhadap siswa yang menggunakan internet (29 - 30).

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu teknik analisis *Spearman's rank* dengan program SPSS Versi 22.00 *for windows*. Analisis tersebut digunakan karena salah satu variabel penelitian tidak berdistribusi secara normal yaitu variabel perundungan siber.

HASIL PENELITIAN

Data Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pada tiga sekolah SMA di Banda Aceh dengan jumlah sampel keseluruhan sebanyak 102 partisipan. Data demografi yang diperoleh dari penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Deskriptif (N=102)

Data Demografis	Kategori	Jumlah	Persentase (%)	Total
Jenis Kelamin	Laki-laki	47	46.07	100%
	Perempuan	55	53.92	
Usia	15 Tahun	31	30.39	100%
	16 Tahun	40	39.21	
	17 Tahun	21	20.58	
Sekolah	Negeri	71	69.60	100%
	Swasta	31	30.39	
Pelaku Perundungan siber	SMA A	46	45.09	100%
	SMA B	25	24.50	
	SMA C	31	30.39	
Menggunakan Ponsel di Sekolah	Ya	98	96.25	100
	Tidak	2	2.5	
Durasi <i>Online</i> Perminggu	1-10 Jam			100%
	11-20 Jam	6	5.88	
	21-30 Jam	20	19.60	
	31-40 Jam	13	12.74	
	41-50 Jam	12	11.76	
	51 Jam-Lebih	18	17.64	
		33	32.35	

Uji Hipotesis

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada terdapat hubungan antara harga diri dengan perundungan siber pada remaja di Kota Banda Aceh ($r=.077$, nilai $p=.443$), sehingga disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini ditolak.

DISKUSI

Hasil penelitian ini memang berbeda dari kebanyakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Patchin dan Hinduja (2010) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri pada pelaku maupun korban dari perundungan siber. Faktor yang dapat memengaruhi perilaku perundungan siber pada penelitian ini yaitu tidak hanya harga diri, tetapi adanya faktor lain seperti pengaruh teman sebaya dan remaja melakukan perundungan siber karena



bercandaan. Hal ini didapatkan oleh peneliti berdasarkan catatan-catatan lapangan pada saat penelitian ini berlangsung.

Berdasarkan temuan penelitian, banyak remaja yang menjadi pelaku perundungan siber menuliskan keterangan “bercandaan” pada bentuk perundungan siber yang pernah mereka lakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arisugawa (2013) yang mengatakan, bahwa masih terdapat banyak alasan-alasan dalam memunculkan perilaku perundungan siber pada remaja di Indonesia, diantaranya adalah keinginan untuk mendapatkan pengakuan, balas dendam, dan hanya bercandaan karena sedang bosan tanpa mengetahui bahwa perilaku tersebut termasuk ke dalam perilaku perundungan siber bahkan tanpa mengetahui efek dari tindakan yang mereka lakukan.

Menurut Disa (2011), faktor-faktor utama penyebab terjadinya perilaku perundungan siber di Indonesia adalah individu yang melakukan perundungan siber adalah korban perundungan di dunia nyata, *strain* atau hubungan negatif dengan orang lain yang memicu ketegangan, peran dan interaksi orang tua dan anak, persepsi terhadap korban perundungan, dan tipe kepribadian. Remaja yang memiliki kepribadian *ekstrovert* lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan perundungan siber dibandingkan dengan remaja-remaja yang memiliki kepribadian *introvert* (Satalina, 2014; Mawardah & Adiyanti, 2014).

Berdasarkan pemaparan beberapa hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan di Indonesia, dapat saja keinginan bercanda di waktu luang atau di saat bosan dan didukung dengan faktor-faktor lainnya, seperti kepribadian, hubungan dengan orang tua, dan budaya justru menjadi faktor-faktor yang signifikan dalam memengaruhi perilaku perundungan siber remaja di Aceh dibandingkan dengan harga diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 59.80% partisipan yang menjadi sampel di dalam penelitian ini memiliki harga diri dalam kategori tinggi. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi ditandai dengan adanya rasa keberartian pada diri individu dan akan memandang dirinya baik dari orang lain, yakin akan pendapatnya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan dapat menunjukkan sikap yang lebih aktif serta sejauhmana individu dapat menerima keadaan diri sendiri sebagai orang yang berharga (Rosenberg, dkk., 1989; Coopersmith, 1967). Namun berdasarkan penelitian ini tinggi rendahnya harga diri pada remaja di Kota Banda Aceh tidak memiliki hubungan dengan perilaku perundungan siber yang dilakukan oleh remaja.

Hasil penelitian menyatakan terdapat 94.14% partisipan menunjukkan perundungan siber pada kategori rendah. Kategori rendah dikatakan jika mereka pernah melakukan dalam frekuensi yang rendah yaitu 1 sampai 4 kali. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandie dan Weismann (2016) yang menyatakan bahwa setiap partisipan memiliki bentuk-bentuk perundungan siber, seperti *harassment*, *exclusion*, *impersonation*, *denigration*, *outing* dan *trickery*, *flaming*, dan *cyberstalking*. Berdasarkan bentuk-bentuk perundungan siber diketahui mayoritas partisipan penelitian melakukan *exclusion* (pengucilan) yaitu sebanyak 58 orang. Remaja yang melakukan pengucilan (*exclusion*) umumnya memiliki kekuatan untuk melakukan kepada orang lain, sedangkan bagi remaja yang merasa diri mereka dikucilkan, maka mereka akan kehilangan kemampuan untuk meregulasi diri mereka sendiri (Petty, 2012).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sticca, Ruggieri, Alsaker, dan Perren (2013) tentang faktor risiko jangka panjang perundungan siber bagi 835 siswa remaja di Swiss. Penelitian ini mendapatkan hasil, bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perundungan siber. Penelitian yang dilakukan oleh Seifert dan Westerman (2014) kepada 227 siswa yang diikuti secara online di Universitas Midwestern, Amerika Serikat juga mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan perundungan siber. Berdasarkan penelitian tersebut, faktor utama yang

menyebabkan perilaku perundungan siber adalah prestasi akademik peserta yang ikut serta di dalam penelitian.

Saat ini perundungan siber sudah menjadi fenomena gunung es, semakin hari ditemukan semakin banyak fakta dilapangan, Grigonis (2017) menemukan bahwa perundungan siber saat ini paling sering terjadi pada platform media sosial Instagram yaitu sebanyak 42%, diikuti selanjutnya oleh Facebook sebanyak 47%, Snapchat menempati posisi seanjutnya dengan 37%. Angka ini muncul berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ditch the Label, salah satu organisasi *anti*-perundungan paling besar yang melibatkan 10.000 responden remaja di Inggris.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perundungan siber pada remaja di Kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan perundungan siber pada remaja di Kota Banda Aceh. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar remaja di Kota Banda Aceh memiliki harga diri yang tinggi dan sebagian besar remaja di Kota Banda Aceh berada pada kategori perundungan siber yang rendah.

PUSTAKA ACUAN

- Arisugawa, R. (2013, Desember 2016). *Cyberbullying part 2: Para Pelaku Cyberbullying*. Diakses dari http://plush.or.id/2013/10/cyberbullying-part-2-para-pelaku_31.html.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Fransisco: Freeman and Company.
- Dani, A. J., & Aryo Bayu, W. (2013). Iklan Layanan Masyarakat Tentang Cyberbullying Untuk Membentuk Awareness Masyarakat. *Createvitas: Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual*, 2(1).
- Disa, M. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja. *Paper seminar dan workshop Apsifor Indonesia*. Semarang: Indonesia.
- Donegan, R. (2012). Bullying and cyberbullying: History, statistics, law, prevention and analysis. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 3(1), 33-42.
- Emilia & Leonardi, T. (2013). Hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 2(2), 79-89.
- Grigonis, H. 2017. Cyberbullying happens more often on Instagram, a new survei suggest. Diakses dari <https://www.digitaltrends.com/social-media/cyberbullying-statistics-2017-ditch-the-label/>
- Kartono, K. (2006). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kemkominfo. (2014, Juni 23). *Kemkominfo: Pengguna internet di indonesia capai 82 juta*. Diakses dari https://kominform.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita_satker
- Mawardah, M., & Adiyanti, MG. (2014). Regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku cyberbullying. *Jurnal Psikologi*. 41(1), 60-73.
- Mayasari, F., & Hadjan, M.N.R. (2000). Perilaku seksual remaja dalam berpacaran ditinjau dari *self-esteem* berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*. 2, 120-127.
- Özgür, H. (2016). The relationship between Internet parenting styles and Internet usage of children and adolescents. *Computers in Human Behavior*, 60, 411-424.

- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia)* (Ed. 10). Terjemahan: Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43-62.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). Cyberbullying and self-esteem. *Journal of school health*, 80(12), 614-621.
- Petty, D. (2012, Desember 05). *A new bullying: social exclusion*. School Of Journalism-Michigan State University. Diakses dari <http://news.jrn.msu.edu/bullying/2012/03/27/a-new-bullying-social-exclusion/>.
- Rahardiyani, K. E. (2014) Pemanfaatan internet dan dampaknya pada pelajar sekolah menengah atas di Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1), 407-420.
- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22-31.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton: Princeton University Press.
- Rosenberg, M., Schooler, C., & Schoenbach, C. (1989). Self-esteem and adolescent problems: Modeling reciprocal effects. *American sociological review*, 1004-1018.
- Santrock, John W. (2007). *Remaja ed.11 (1)*. Alih bahasa: Benedictine Widiasinta. Jakarta: Erlangga.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 294-310.
- Seifert, J., & Westerman, D. (2014). Me, myself, and Facebook; cyberbullying, presence, and self-esteem. *Proceedings of the International Society for Presence Research*, 141-148.
- Sticca, F., Ruggieri, S., Alsaker, F., & Perren, S. (2013). Longitudinal risk factors for cyberbullying in adolescence. *Journal of community & applied social psychology*, 23(1), 52-67.
- Subowo, E., & Martiarini, N. (2009). Hubungan antara harga diri remaja dengan motivasi berprestasi pada siswa smk yosonegoro Magetan. *Psikohumanika: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2(2). 20-30.
- Utami, Y.C. (2014). Cyberbullying di kalangan remaja (studi tentang korban cyberbullying di kalangan remaja di Surabaya). *Jurnal Universitas Airlangga*. 3(3), 1-10.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.
- Yudhianto. (2013, Juni 23). *Bahaya cyberbullying: dendam kesumat hingga bunuh diri*. Di akses dari <http://inet.detik.com/read/2013/02/21/070522/2175639/398/bahaya-cyberbullying-dendam-kesumat-hingga-bunuh-diri>